Journal health society

VOL 15 No 2 (2026): 172-180
DOI: 10.62094/jhs.v15i2.816
E-ISSN: 2988-7062 **P-ISSN**: 2252-3642
Journal Homepage: https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/jhs/index

Hubungan pemberian nutrisi dengan kejadian stunting pada balita

[1]Heni Haryani, [2]Arini Sri Wahyuni, [2]Hana Haryani, [2]Tina Oktarina

[1]Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
[2]Program Studi Sarjana Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)
Haryani, H., Wahyuni, A. S., Haryani, H., & Oktarina, T. (2026). Hubungan pemberian nutrisi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Health Society*, *15*(*2*), 172–180. https://doi.org/10.62094/jhs.v15i2.816

History
Received: 20 September 2026
Accepted: 19 Oktober 2026
Published: 30 Oktober 2026

Coresponding Author
Heni Haryani, Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; e-mail heniharyani@dosen.stikesmi.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang dapat berkaitan dengan pemberian nutrisi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pemberian nutrisi dengan kejadian stunting pada balita.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tipar Kota Sukabumi yang memenuhi kriteria penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 65 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data diambil menggunakan kuisioner. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Fisher's Exact Test.

Hasil: Analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan nutrisi secara tidak tepat, yaitu 53 responden (81,5%), dan sebagian besar balita mengalami stunting, yaitu 56 balita (86,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian nutrisi dan kejadian stunting pada balita dengan nilai p < 0,001.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian nutrisi dan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. Orang tua diharapkan memberikan nutrisi yang tepat dan seimbang sesuai dengan kebutuhan anak serta memantau pertumbuhan anak secara berkala melalui posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Balita; Stunting; Pemberian Nutrisi; Status Gizi; Pertumbuhan Anak

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a growth disorder in toddlers caused by chronic malnutrition, which may be related to nutritional intake. This study aims to analyze the relationship between nutritional intake and the incidence of stunting in toddlers.

Method: This study used a correlational design with a cross-sectional approach. The study population included all toddlers aged 6–59 months in the working area of UPTD Puskesmas Tipar, Sukabumi City, who met the research criteria, with a sample size of 65 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire. Bivariate analysis was conducted using Fisher's Exact Test.

Result: The univariate analysis showed that most respondents provided nutrition inappropriately, namely 53 respondents (81.5%), and most toddlers experienced stunting, namely 56 toddlers (86.2%). The bivariate analysis showed a significant association between nutritional practices and the incidence of stunting among toddlers, with a p-value of < 0.001.

Conclusion: There was a significant association between nutritional practices and the incidence of stunting among toddlers aged 6–59 months in the working area of UPTD Puskesmas Tipar, Sukabumi City. Parents are encouraged to provide appropriate and balanced nutrition according to their children's needs and to monitor their growth regularly through integrated health posts (posyandu) or healthcare facilities.

Keyword: Toddlers; Stunting; Nutrition Provision; Nutritional Status; Child Growth

Journal Health Society
VOL 15 No 2 (2026)
E-ISSN: 2988-7062 **P-ISSN**: 2252-3642
Journal Homepage: https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/jhs/index

Pendahuluan

Balita merupakan anak berusia di bawah lima tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembanganpesat sehingga memerlukan asupan gizi yang optimal (Putri et al., 2023). Asupan gizi yang cukup, meliputi protein, lemak, vitamin, dan mineral, berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Wahyudi, 2025). Kekurangan gizi dalam jangka panjang sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan dapat menyebabkan stunting, yaitu kondisi terhambatnya pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi kronis (Fauziah et al., 2023).

Penyebab utama stunting sangat terkait dengan masalah kekurangan nutrisi yang berlangsung lama terutama dalam tiga tahun pertama dalam kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Beberapa faktor seperti kurangnya akses terhadap makanan yang bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral penting, serta kurangnya konsumsi protein hewani berkontribusi besar terhadap masalah ini. Balita yang mengalami stunting umumnya menunjukkan gejala fisik ketika berusia 24 hingga 59 bulan, di mana pertumbuhan mereka terlihat lambat dibandingkan dengan anak-anak di usia yang sama (Pangestu et al., 2025).

Stunting masih menjadi masalah gizi global. Pada tahun 2024 sekitar 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun atau 23,2% dari total balita di dunia mengalami Stunting, dengan sebagian besar kasus ditemukan di Asia (51%) dan Afrika (43%) (UNICEF et al., 2025). Survei nasional yang dijadikan acuan utama dalam percepatan penurunan Stunting menunjukkan adanya penurunan prevalensi Stunting di Indonesia, yaitu dari 21,5% pada tahun 2023 sebesar 19,8% pada tahun 2024. Sebagaimana telah ditetapkan dalam target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pemerintah memiliki komitmen yang kuat untuk terus menurunkan angka Stunting hingga mencapai 14,2% pada tahun 2029 (Wardanny & Apriansyah, 2026). Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi Stunting di Provinsi Jawa Barat telah menurun menjadi 15,9%, yang mencerminkan penurunan sebesar 5,8% dibandingkan dengan tahun lalu. Pada Tahun 2021 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi Stunting di Kota Sukabumi sebesar 19,1%. Kemudian pada tahun 2022 sebesar 19,2%, tahun 2023 sebesar 26,9% Kenaikan ini menunjukkan bahwa tantangan penurunan Stunting masih signifikan (Saepudin et al., 2025).

Salah satu faktor penting dalam upaya menangani stunting adalah pemberian nutrisi. Pemberian nutrisi pada anak merupakan tanggung jawab penting seorang ibu yang berperan dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi secara optimal. Dalam hal ini, Para ibu diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan yang memadai serta menerapkan perilaku yang tepat dalam praktik pemberian makan. Upaya tersebut meliputi pengasuhan terkait cara makan yang benar, penyediaan makanan yang bergizi, sehat, dan seimbang, serta penerapan prinsip kebersihan pada makanan, diri ibu dan anak, serta lingkungan selama proses persiapan hingga pemberian makanan (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Penelitian Agustina & Dwijayanti (2023) membahas peran orang tua dalam pencegahan stunting melalui program Sekolah Orang Tua Hebat, yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selanjutnya Nugroho et al. (2021) melalui kajian sistematis terhadap tiga artikel menemukan bahwa asupan energi, pola asuh, dan keragaman pangan merupakan beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan praktik pemberian makan, kecukupan asupan gizi, dan peran orang tua dalam upaya pencegahan stunting.

Kota Sukabumi masih menghadapi masalah stunting pada balita. UPTD Puskesmas Tipar melakukan berbagai upaya pencegahan melalui pemantauan pertumbuhan, pemberian vitamin A dan makanan tambahan (PMT), rujukan balita

bermasalah gizi, serta konseling di posyandu melalui program Gerakan Masyarakat Cegah Stunting (GEMAR CATING). Namun, kejadian stunting masih ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pemberian nutrisi dengan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian hubungan pemberian nutrisi dengan kejadian stunting pada kelompok balita tersebut di wilayah kerja Puskesmas Tipar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tipar Kota Sukabumi pada bulan Februari–Agustus 2026, dengan pengumpulan data pada tanggal 28 April–12 Mei 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. Sampel penelitian berjumlah 65 balita yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi balita berusia 6–59 bulan yang berdomisili di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tipar Kota Sukabumi serta orang tua atau pengasuh yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi balita yang tidak memiliki data pengukuran antropometri secara lengkap. Kriteria tersebut perlu disesuaikan dengan proses perekrutan responden yang sebenarnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pemberian nutrisi yang telah dimodifikasi sebanyak 15 butir pernyataan dan lembar observasi antropometri. Kuesioner pemberian nutrisi menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Skor diperoleh dari penjumlahan seluruh jawaban responden dan dikelompokkan menjadi kategori sesuai dan tidak sesuai berdasarkan pedoman penilaian instrumen. Pengategorian kejadian stunting dilakukan berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Balita dikategorikan mengalami stunting apabila nilai z-score TB/U < -2 SD, sedangkan balita dengan nilai z-score ≥ -2 SD dikategorikan tidak stunting (WHO, 2023).

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen digunakan untuk menilai kelayakan alat ukur sebelum digunakan dalam penelitian. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan distribusi setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Fisher's Exact Test untuk mengetahui hubungan antara pemberian nutrisi dan kejadian stunting, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*. Persetujuan etik penelitian dicantumkan berdasarkan nomor surat persetujuan dari komite etik yang berwenang.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia Anak (Bulan)		
6-12	3	4,6
13-24	12	18,5
25-36	15	23,1
37-59	35	53,8
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	36	55,4

OPEN ACCESS

Journal Health Society
VOL 15 No 2 (2026)
E-ISSN: 2988-7062 **P-ISSN**: 2252-3642
Journal Homepage: https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/jhs/index

Karakteristik Responden	F	%
Perempuan	29	44,6
Tinggi Badan Anak (cm)		
63-72	4	6,2
73-82	21	32,3
83-92	22	33,8
93-100	18	27,7
Berat Badan Anak (kg)		
5-7	5	7,7
8-10	25	38,5
11-13	31	47,7
14-16	4	6,2
Usia Orang Tua (Tahun)		
17-25	6	9,2
26-35	32	49,2
36-45	22	33,8
46-55	5	7,7
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
SD	6	9,2
SMP	21	32,3
SMA	31	47,7
Diploma/Sarjana	7	10,8
Pekerjaan Orang Tua		
Wiraswasta	1	1,5
Ibu Rumah Tangga	62	95,4
Lain-lain	2	3,1
Penghasilan Rumah Tangga		
< UMR	53	81,5
≥ UMR	12	18,5

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar anak berusia 37–59 bulan sebanyak 35 anak (53,8%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 anak (55,4%), memiliki tinggi badan 83–92 cm sebanyak 22 anak (33,8%), dan berat badan 11–13 kg sebanyak 31 anak (47,7%). Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berusia 26–35 tahun sebanyak 32 orang (49,2%) dan berpendidikan SMA sebanyak 31 orang (47,7%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 62 orang (95,4%), serta memiliki penghasilan di bawah UMR sebanyak 53 orang (81,5%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Pemberian Nutrisi		
Tepat	12	18,5
Tidak Tepat	53	81,5
Stunting		
Tidak *Stunting*	9	13,8
Stunting	56	86,2

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memberikan nutrisi secara tidak tepat, yaitu sebanyak 53 orang (81,5%), sedangkan responden yang memberikan nutrisi secara tepat sebanyak 12 orang (18,5%). Berdasarkan status *stunting*, sebagian besar balita mengalami *stunting* sebanyak 56 orang (86,2%), sedangkan balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 9 orang (13,8%).

OPEN ACCESS

Journal Health Society
VOL 15 No 2 (2026)
E-ISSN: 2988-7062 **P-ISSN**: 2252-3642
Journal Homepage: https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/jhs/index

Tabel 3. Analisis Bivariat

Pemberian Nutrisi	*Stunting*				Total		Nilai *p*
	Tidak *Stunting*		*Stunting*				
	F	%	F	%	N	%	
Tepat	8	66,7	4	33,3	12	100,0	**< 0,001**
Tidak Tepat	1	1,9	52	98,1	53	100,0	
Total	**9**	**13,8**	**56**	**86,2**	**65**	**100,0**	

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pada kelompok dengan pemberian nutrisi tepat, sebagian besar balita tidak mengalami *stunting* sebanyak 8 orang (66,7%), sedangkan 4 balita (33,3%) mengalami *stunting*. Sementara itu, pada kelompok dengan pemberian nutrisi tidak tepat, sebagian besar balita mengalami *stunting* sebanyak 52 orang (98,1%), sedangkan 1 balita (1,9%) tidak mengalami *stunting*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* <0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian nutrisi dan kejadian *stunting* pada balita.

Pembahasan

Sebagian besar balita yang diteliti berada pada kelompok usia 37–59 bulan sebanyak 35 anak (53,8%). Temuan ini sejalan dengan penjelasan bahwa tanda stunting umumnya mulai tampak jelas ketika anak memasuki usia dua tahun (TNP2K, 2020) dan bahwa balita usia 24–59 bulan memiliki risiko stunting lebih tinggi dibandingkan balita yang lebih muda (Kusuma & Achyar, 2025). Sebagian besar ibu berusia 26–35 tahun sebanyak 32 orang (49,2%). Usia ibu saja tidak menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi anak karena pengetahuan tentang gizi juga berperan dalam pemberian nutrisi (Marlani et al., 2021). Pendidikan terakhir ibu paling banyak adalah SMA sebanyak 31 orang (47,7%). Pendidikan orang tua dapat berkaitan dengan pemahaman mengenai kebutuhan gizi dan pertumbuhan anak (Prapatti et al., 2025). Hampir seluruh ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 62 orang (95,4%). Namun, ketersediaan waktu untuk mengasuh anak tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pemenuhan gizinya (Nabilla, 2023). Selain itu, sebagian besar keluarga memiliki penghasilan di bawah UMR sebanyak 53 keluarga (81,5%). Kondisi ekonomi dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi bagi anak (Mukhlis, 2024).

Balita laki-laki lebih banyak dibandingkan balita perempuan, yaitu 36 anak (55,4%). Meskipun demikian, stunting dapat dialami oleh balita laki-laki maupun perempuan. Sejalan dengan hal tersebut, Yuningsih & Perbawati (2022) tidak menemukan hubungan antara jenis kelamin balita dan kejadian stunting. Jenis kelamin bukan satu-satunya faktor yang menentukan status pertumbuhan anak karena kecukupan asupan nutrisi selama masa pertumbuhan juga perlu diperhatikan. Tinggi badan balita paling banyak berada pada rentang 83–92 cm sebanyak 22 anak (33,8%). Perbedaan tinggi badan perlu dilihat berdasarkan usia anak karena penentuan status stunting tidak cukup hanya menggunakan ukuran tinggi badan, tetapi harus dibandingkan dengan standar tinggi badan menurut umur. Pengukuran tinggi badan secara berkala diperlukan untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan sejak dini (Najmi et al., 2025).

Sebagian besar balita yang diteliti mengalami stunting, yaitu 56 anak (86,2%). Stunting terjadi ketika anak tidak tumbuh secara optimal akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan (Najmi et al., 2025). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan

fisik, tetapi juga dapat menghambat perkembangan otak dan kemampuan berpikir anak. Faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting antara lain ketersediaan pangan, kemiskinan, pola makan yang tidak sesuai, dan penyakit infeksi (Suherman & Nurhaidah, 2020). Dampaknya dapat mencakup perkembangan kognitif yang tidak optimal, kerentanan terhadap penyakit, serta penurunan produktivitas pada masa mendatang (Pramulya et al., 2021). Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan balita secara berkala diperlukan agar gangguan pertumbuhan dapat diketahui dan ditangani lebih awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memberikan nutrisi secara tepat, yaitu sebanyak 53 orang (81,5%). Beberapa indikator yang belum optimal meliputi durasi makan anak yang melebihi 30 menit karena perhatian anak teralihkan oleh telepon genggam atau televisi, jadwal makan yang tidak teratur, serta pemberian menu gizi seimbang yang belum terpenuhi setiap hari. Kondisi tersebut dapat menyebabkan asupan makanan anak tidak optimal sehingga kebutuhan gizi hariannya berisiko tidak terpenuhi. Anak membutuhkan makanan yang beragam dan seimbang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya. Semakin beragam jenis makanan yang dikonsumsi, semakin besar peluang terpenuhinya kebutuhan gizi anak (Falensya, 2025). Setelah berusia enam bulan, anak juga membutuhkan makanan pendamping ASI secara bertahap untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Pengetahuan ibu turut berperan dalam memilih, mengolah, dan memberikan makanan kepada anak (Harahap et al., 2025).

Pemberian nutrisi yang kurang tepat juga terlihat dari menu harian yang disediakan keluarga. Pada sebagian keluarga, menu makanan anak belum beragam karena hanya terdiri atas sumber karbohidrat dan protein tanpa sayuran. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi secara optimal. Pemberian makanan yang bergizi dan seimbang serta penerapan kebersihan selama proses persiapan hingga penyajian makanan merupakan hal penting dalam mendukung pertumbuhan anak. Anak yang mengalami kesulitan makan juga berisiko memperoleh asupan gizi yang tidak optimal sehingga kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangannya tidak terpenuhi (Simamora et al., 2025).

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian nutrisi dan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p < 0,001$. Pada kelompok balita yang mendapatkan pemberian nutrisi secara tepat, sebagian besar tidak mengalami stunting, yaitu 8 anak (66,7%). Sementara itu, pada kelompok dengan pemberian nutrisi tidak tepat, sebagian besar mengalami stunting, yaitu 52 anak (98,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nugroho et al., 2021) yang menjelaskan bahwa asupan energi dan keragaman pangan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan anak dan menyebabkan stunting. Kekurangan asupan dapat dimulai sejak anak berada dalam kandungan dan berlanjut setelah lahir (Nasitoh et al., 2024). Oleh karena itu, pemberian nutrisi yang tepat dari segi jenis, jumlah, dan jadwal makan perlu diperhatikan untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi anak selama masa pertumbuhan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan program puskesmas, termasuk Gerakan Masyarakat Cegah Stunting (GEMAR CATING) melalui pemantauan pertumbuhan, pemberian makanan tambahan, dan konseling di posyandu. Edukasi kesehatan mengenai pemberian nutrisi yang tepat dan seimbang perlu diberikan kepada orang tua, terutama yang memiliki anak stunting. Demonstrasi memasak bersama ahli gizi dapat

OPEN ACCESS

membantu orang tua menyediakan makanan yang lebih bervariasi sesuai kebutuhan anak. Orang tua juga perlu mendampingi anak saat makan, menciptakan suasana makan yang nyaman, serta membatasi penggunaan telepon genggam atau televisi selama waktu makan agar anak lebih fokus. Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan keperawatan anak. Perawat dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan orang tua melalui pendidikan kesehatan dan konseling, melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara berkala, serta berkolaborasi dengan ahli gizi dan tenaga kesehatan lainnya dalam upaya pencegahan stunting.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain cross-sectional yang digunakan hanya menggambarkan hubungan antara pemberian nutrisi dan kejadian stunting pada satu waktu pengukuran sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada 65 balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tipar Kota Sukabumi sehingga hasilnya perlu dipertimbangkan secara hati-hati apabila diterapkan pada populasi yang lebih luas. Ketiga, pengukuran pemberian nutrisi menggunakan kuesioner sehingga jawaban responden dapat dipengaruhi oleh ingatan dan persepsi masing-masing.

Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian nutrisi dan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan promosi kesehatan mengenai pemberian nutrisi yang tepat dan seimbang. Orang tua juga diharapkan menerapkan praktik pemberian makan sesuai kebutuhan anak serta memantau pertumbuhan balita secara berkala melalui posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua diharapkan dapat menerapkan pemberian nutrisi yang tepat dan seimbang sesuai dengan kebutuhan anak, memperhatikan variasi menu makanan, jadwal makan, serta kebersihan makanan. Selain itu, orang tua perlu memantau pertumbuhan balita secara berkala melalui posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan agar gangguan pertumbuhan dapat dideteksi sejak dini.

Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan konseling kepada orang tua mengenai pemenuhan gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang tepat. Kegiatan pemantauan pertumbuhan balita melalui posyandu juga perlu ditingkatkan sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini stunting.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan jumlah sampel dan wilayah yang lebih luas serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting. Penggunaan metode pengumpulan data yang lebih beragam juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Agustina, E. E. P., & Dwijayanti, R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat Di Kelurahan Lakarsantri. *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, *1*(4), 220–227. https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i4

Falensya, R. (2025). Pentingnya Gizi Seimbang dalam Mencegah Stunting pada Anak Usia Dini. *Journal Innovation In Education*, *3*(4), 8–21. https://doi.org/10.59841/inoved.v3i4.3549

Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. . (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal*

OPEN ACCESS

Parenting Dan Anak, *1*(2), 11. https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220

Harahap, R. R. A., Suroyo, R. B., & Yuniati. (2025). Determinan Stunting pada Anak Usia 6 – 24 Bulan di Puskesmas Hutaimbaru, Padang Lawas Utara. *Jurnal Kesehatan Amanah*, *9*(2), 233–242. https://doi.org/10.57214/jka.v9i2.949

Kusuma, M., & Achyar, K. (2025). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal Dengan Kenaikan Tinggi Badan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeruklegi Ii Tahun 2024. *Jurnal Berita Kesehatan*, *17*(1), 220–234. https://doi.org/10.58294/jbk.v17i1.264

Marlani, R., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *21*(3), 1370–1373. https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748

Mukhlis. (2024). Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh terhadap Prevalensi Stunting pada Balita di Bima-NTB. *Journal of Knowledge and Collaboration*, *2*(1), 434–443. https://doi.org/10.59613/4pe20061

Nabilla, S. B. G. T. J. (2023). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Hutama*, *02*(01), 402–406. https://doi.org/10.20527/ht.v7i3.14537

Najmi, N. A., Karwati, L., & Nurlaila, N. (2025). Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Bina Keluarga Balita. *Community Educational Journal*, *2*(1), 23–27. https://journal.publinesia.com/index.php/cej/article/view/43

Nasitoh, S., Hiddayaturrahmi, Rosmawaty, Handayani, Y., & Maribeth, A. L. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun : Tinjauan Literatur. *Scientific Journal*, *3*(4), 221–231. https://doi.org/10.56260/sciena.v3i4.150

Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *4*(1). https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959

Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2269–2276. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169

Pangestu, C. F., Munir, Z., & Dewi, N. E. C. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan. *Journal Health and Nutritions*, *5*(2), 72. https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1619

Pramulya, I., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). Hubungan Pemberian ASI ekslusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *12*(1), 35–41. https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.545

Prapatti, P. L. P., Giri, M. K. W., & Permasutha, M. B. (2025). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak : Analisis Temuan Empiris Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(4), 15253–15268. https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.52814

Putri, S. S. I., Tirtayanti, S., & Pujiana, D. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan Mpasi Dengan Kejadian

Stunting. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, *18*(1), 7–13. https://doi.org/10.61902/motorik.v18i1.575

Saepudin, D. Y., Muksin, N. N., Nugraha, I., & Adimiharja, R. (2025). Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting di Kota Sukabumi. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, *8*(1), 135–148. https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i1.264

Simamora, D. N., Simbolon, O., Debataraja, F., & Simamora, M. F. (2025). Pengaruh Penyuluhan Tentang Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Ibu Hamil terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, *4*(2), 54–67. https://doi.org/10.55018/jakk.v4i2.84

Suherman, R., & Nurhaidah, N. (2020). Analisis Faktor Determinan Stunting di Desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, *8*(2), 120–126. https://doi.org/10.14710/jmki.8.2.2020.120-126

UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2025). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2025 edition*. https://www.who.int/publications/i/item/9789240112308

Wahyudi, R. F. A. M. A. K. (2025). Hubungan Asupan Nutrisi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, *6*(2), 144–151. https://doi.org/10.33475/mhjns.v6i2.772

Wardanny, S., & Apriansyah, A. (2026). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Penurunan Stunting Di Kabupaten Sumbawa (Stusi Kasus Kecamatan Moyo Utara Dan Kecamatan Sumbawa). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, *14*(1), 104–113. https://doi.org/10.58406/jeb.v14i1.2345

WHO. (2023). Malnutrition in children. *World Health Organization*.

Yuningsih, Y., & Perbawati, D. (2022). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *5*(1), 48–53. https://doi.org/10.56013/JURNALMIDZ.V5I1.1365

OPEN ACCESS